

# Berita tentang Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Studi Analisis Wacana Kritis Mills

Fatmawati<sup>1</sup>

Hasan Suaedi<sup>2</sup>

Mohamad Afrizal<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>1</sup>fatmawatiosh@gmail.com

<sup>2</sup>hasansuaedi@unmuhjember.ac.id

<sup>3</sup>afrizal@unmuhjember.ac.id

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pemberitaan mengenai pelecehan seksual dipresentasikan dan dipersepsikan melalui media daring. Penelitian ini berfokus pada posisi subjek-objek dan penulis-pembaca menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah frasa maupun klausa yang berhubungan dengan teori Sara Mills pada teks berita. Sumber data pada penelitian ini berasal dari teks berita yang diterbitkan oleh media online yaitu Kompas.com. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Tahapan analisis data terdapat 4 tahapan, yaitu : membaca secara keseluruhan, mengidentifikasi subjek-objek dan penulis-pembaca, kategorisasi, dan mengungkapkan relasi kuasa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara korban dan pihak penyelenggara. Berdasarkan hasil data, penulis menarik kesimpulan, yaitu: (1) Korban, seperti PJ, diposisikan sebagai objek yang kehilangan kontrol atas tubuh dan hak pribadinya, penyelenggara diposisikan sebagai subjek dominan yang memaksakan aturan tanpa mempertimbangkan kenyamanan korban. (2) Narasi media lebih fokus pada prosedur hukum, seperti Polda Metro dan Komnas Perempuan. sementara pengalaman emosional dan perspektif korban kurang terwakili. Hal ini menunjukkan bahwa narasi media cenderung memfokuskan pembaca pada sisi formalitas hukum dan institusional, bukan pada trauma kemanusiaan yang dialami korban.

**Kata kunci:** *analisis wacana kritis, pelecehan seksual, berita*

## Pendahuluan

Pada situasi saat ini dunia pemberitaan semakin bebas dalam mengungkapkan suatu informasi melalui berbagai media, salah satunya media online. Biasanya yang dulu masih dianggap tabu oleh masyarakat umum, sekarang sudah menjadi sesuatu yang sering kali dibicarakan. Seperti pada pemberitaan mengenai pelecehan seksual yang dapat menyebabkan keresahan bagi masyarakat. Pemberitaan tersebut memberitakan di mana, kapan, dan bagaimana kasus pelecehan itu terjadi pada korban, bahkan pelaku masih bebas berkeliaran di sekitar.

Pelecehan seksual adalah sebuah perbuatan yang melanggar norma kesusilaan. Pelecehan ini dapat memberikan dampak negatif yang serius bagi korban, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Tindakan tersebut dapat berupa perlakuan langsung dan tidak langsung. Tindakan ini juga sering kali mengancam kenyamanan individu yang menjadi sasaran. Proses penanganan kasus pelecehan seksual sering terkendala oleh

berbagai hambatan, seperti stigma sosial, minimnya bukti, serta penyangkalan dari pihak-pihak terkait. Hal ini dapat memperburuk kondisi korban dan menghambat proses pemulihan mereka (Ardiansyah et al., 2023). Suatu tindakan pelecehan pada kenyataannya telah mempunyai sebuah payung hukum. Sayangnya tidak sedikit pihak yang tidak berani dan tidak mengambil tindakan tegas untuk melaporkan atas pelecehan yang sedang dialami pada dirinya. Kejadian tersebut dapat mengakibatkan pelaku pelecehan seksual bebas berkeliaran di lingkungan sekitar (Voges et al., 2022). Jadi, sudah tidak heran lagi pemberitaan kasus pelecehan ini sering kali dibicarakan. Keberanian dalam melapor, dapat menjadi sebuah poin penting kasus pelecehan yang akhir-akhir ini terkuak karena pengakuan korban. Wacana yang berkaitan dengan kasus di atas sangat menarik untuk diteliti lebih dalam dengan menganalisis wacana kritis yang nantinya juga dapat terungkap dari berbagai sudut pandang tokoh yang sedang diberitakan.

Dalam mengamati dan menelaah desas-desus sosial seperti kasus yang sering kali terjadi pada perempuan yaitu pelecehan di berbagai media berita, dapat dikaji berdasarkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). AWK merupakan metode analisis yang menyuarakan pandangannya sesuai dengan bahasa yang ada pada suatu wacana. Metode ini lebih memfokuskan untuk mempelajari suatu teks wacana secara keseluruhan (Sarasati, 2020). AWK memaparkan jika untuk menghasilkan penjelasan dari suatu teks yang ingin dipelajari oleh peneliti yang bertujuan untuk menemukan dan memperoleh sesuatu yang dicapai (Suaedi, 2016).

Penelitian yang membahas teori wacana kritis telah diteliti sebelumnya. Namun, terdapat beberapa kesenjangan yang patut mendapat perhatian. Pertama, banyak penelitian sebelumnya cenderung hanya menganalisis posisi subjek dan objek dalam narasi tanpa mengaitkannya dengan dampak nyata pada opini publik atau kebijakan. Padahal, pemberitaan yang tidak berimbang dapat memperkuat stereotip tertentu, yang pada akhirnya berdampak pada persepsi masyarakat tentang korban pelecehan seksual. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2024) menunjukkan perempuan (korban) diposisikan sebagai subjek, dengan pengalaman mereka diceritakan dari sudut pandang mereka. Sementara itu, pelaku (individu yang menipu perempuan) digambarkan sebagai objek wacana. Analisis mengungkap bias dalam pelaporan, di mana sudut pandang korban lebih ditonjolkan, dan pelaku tidak diberi kesempatan bersuara. Hal ini mencerminkan tren masyarakat yang lebih luas di mana media sering kali berfokus pada sisi korban, mengabaikan peluang untuk penggambaran yang seimbang dari semua pihak yang terlibat.

Penelitian lain oleh (Irtantia et al., 2023) mengidentifikasi media lebih memberi perhatian kepada pelaku laki-laki dan menyoroti tindakan mereka, sementara korban perempuan, meskipun menjadi subjek utama kejadian, tidak diberi ruang yang cukup untuk bersuara atau diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam berita. Fenomena ini menampilkan adanya ketidaksetaraan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana gender dapat mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan. Pemberitaan cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang lebih pasif, seringkali fokus pada dampak terhadap pelaku atau aspek lain yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Selain itu, penelitian dari (Kania & Hamdani, 2023) bahwa media sering kali menempatkan perempuan sebagai objek dalam pemberitaan kekerasan seksual, sementara laki-laki lebih sering ditempatkan sebagai subjek yang berperan aktif, baik sebagai pelaku atau pihak yang berwenang. Penelitian yang menganalisis berita tentang perkosaan dan pelecehan seksual menunjukkan bagaimana perempuan sering kali

digambarkan dalam posisi pasif, seolah-olah mereka tidak memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi. Hal ini dapat memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan adalah korban yang tidak berdaya.

Kesenjangan lainnya ditemukan dalam penelitian (Hamdani, 2023) yang mengungkap bahwa perempuan sering kali digambarkan dalam peran yang menonjol secara visual, tetapi dikesampingkan dalam hal makna. Hal ini dapat memperkuat kesenjangan gender dan berkontribusi terhadap penindasan pada perempuan. Dalam analisis liputan berita dari tahun 2023, termasuk artikel dari Detik.com, Tribun.com, dan iNews.com, penelitian menunjukkan bahwa media sering kali menggambarkan korban kekerasan seksual dengan cara yang melemahkan mereka.

Dengan melihat kesenjangan ini, peneliti membawa kebaruan dalam kajian wacana kritis terkait pemberitaan pelecehan seksual. Pembaruan dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pelecehan seksual direpresentasikan di media, serta dampaknya terhadap persepsi publik dan kebijakan. Pendekatan Mills memungkinkan penelitian ini untuk melihat bagaimana peran gender, identitas, dan posisi sosial pelaku dan korban dalam wacana berita membentuk pandangan audiens terhadap isu pelecehan seksual. Sebelumnya, banyak studi yang mengarah pada representasi visual atau naratif secara umum, tetapi penelitian ini lebih terfokus pada representasi verbal dan pemilihan kata-kata yang digunakan dalam pemberitaan.

Berdasarkan dengan permasalahan di atas, penulis memilih sebuah wacana dari sumber media berita Kompas.com untuk diteliti dan dianalisis menggunakan teori Sara Mills. Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang berita tersebut karena ia mempunyai pengaruh dan representasi yang berbeda tentang perempuan. Sehingga AWK Sara Mills menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dilakukan penganalisisan. Penelitian ini penting dikaji dengan maksud untuk memperkaya pengetahuan baru yang berkaitan dengan perempuan. Metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi sudut pandang pembaca dan penulis dalam teks tertentu. Dalam pandangan Sara Mills, analisis wacana kritis mengungkapkan struktur kekuasaan dalam teks. Sara Mills membahas bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai subjek dan objek, serta bagaimana pembaca diposisikan oleh teks tersebut. Pendekatan Sara Mills memungkinkan pengungkapan asumsi tertentu yang mungkin tersembunyi dalam teks, serta memberikan ruang bagi interpretasi kritis (Lesmana & Valentina, 2022). Sebagai seorang perempuan, penulis juga menghadirkan perspektif personal yang tidak hanya berperan sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai refleksi dari pengalaman sosial dan kulturalnya. Perspektif ini memberikan dimensi tambahan pada analisis, di mana penulis tidak hanya memahami teks secara objektif tetapi juga merepresentasikan pengalaman dan identitas gender dalam konteks yang lebih luas (Hartati & Sumarlam, 2022). Dengan menghadirkan perspektif perempuan, analisis ini berupaya mendorong pembaca untuk memahami narasi secara lebih komprehensif, termasuk bagaimana isu gender, kekuasaan, dan representasi dipertukarkan dalam wacana tersebut. Wacana kritis menurut Sara Mills merupakan pendekatan yang berfokus pada bagaimana bahasa, teks wacana membentuk kekuasaan gender. Sara Mills menyoroti bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan dan memelihara relasi kekuasaan yang sering kali terjadi pada perempuan (Sobari & Faridah, 2017).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan mengkritisi bagaimana pemberitaan mengenai pelecehan seksual diproduksi, dipresentasikan, dan

dipersepsikan melalui media daring. Khususnya pada portal berita Kompas.com, dengan menggunakan pendekatan wacana kritis Sara dan mengungkapkan bagaimana teks-teks berita dapat merepresentasikan atau bahkan membentuk ideologi terkait isu pelecehan seksual, serta bagaimana kekuasaan, gender, dan stereotip berperan dalam pemberitaan tersebut.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai konteks secara menyeluruh. Pendekatan ini berfokus pada pendeskripsian yang terperinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi dalam konteks alami. Hal ini dilakukan untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi dan sesuai dengan kenyataan yang diamati langsung di lapangan studi (Fadil, 2021). Pendekatan deskriptif kualitatif menyertakan analisis data dalam berdasarkan kata-kata tanpa adanya angka-angka. Pada dasarnya penelitian deskriptif berusaha menyajikan data sesuai fakta tanpa proses manipulasi dengan memaparkan gambaran lebih kompleks dari suatu kejadian (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah frasa maupun klausa yang berhubungan dengan teori Sara Mills pada teks berita.

Sumber data merupakan kata-kata dan tindakan yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Sumber data pada penelitian ini berasal dari teks berita yang diterbitkan oleh media online yaitu Kompas.com. Penelitian ini berfokus pada analisis narasi dalam teks berita yang dipublikasikan di situs tersebut, yang menjadi bahan utama untuk mengeksplorasi fenomena yang dibahas. Untuk memperoleh data yang diperlukan, diperlukan teknik pengumpulan data, teknik yang memberikan gambaran proses untuk mengumpulkan suatu data (Heryana, 2020). Peneliti melakukan 3 teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengunduh dan menyimpan teks berita dari situs web yang relevan untuk memastikan data tetap tersedia selama proses penelitian berlangsung. Teknik baca diterapkan untuk memahami isi berita secara mendalam, dengan menyoroti detail-detail penting yang terkait dengan tema penelitian. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk mencatat informasi-informasi utama yang ditemukan selama proses pembacaan, sehingga membantu dalam menyusun kerangka analisis.

Proses analisis data melibatkan pengelompokan dan pengaturan data ke dalam pola, kategori, atau unit dasar tertentu. Analisis data memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema utama dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan informasi yang disajikan oleh data tersebut. Data yang digunakan adalah teks berita yang diambil dari media digital yaitu teks berita, proses analisis data dilakukan melalui langkah berikut ini: (1) Membaca secara keseluruhan wacana berita untuk memahami konteks dan struktur narasi (2) Mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat yang relevan dengan posisi subjek-objek dan penulis-pembaca (3) Mengelompokkan data berdasarkan representasi korban dan pelaku (4) Mengungkap bagaimana kuasa diatur dalam teks.

## Hasil

Dalam analisis wacana Sara Mills terhadap teks berita, fokus utamanya adalah pada cara perempuan direpresentasikan dalam teks tersebut. Dengan menggunakan pendekatan analisis Althusser, Sara Mills menekankan pentingnya memahami posisi aktor yang terlibat dalam teks.

Tabel 1: Data Temuan Posisi Subjek-Objek

Dimesi AWK	Judul	Data
Posisi Subjek-objek	Kasus Dugaan Pelecehan Finalis Miss Universe Indonesia 2023 Masuk Tahap Penyidikan	"Saya jadi salah satu finalis awal yang diminta untuk body checking. Saya diperintahkan untuk melepas semua pakaian dan menyisakan underwear bagian bawah saja,"  "namun, ketika gaun dikenakan, tiba-tiba oknum EO acara kecantikan itu mengadakan body checking. Ketika semua pakaian telah dilepas, PJ refleks menutupi area dadanya karena malu dilihat sejumlah orang. Namun, ia justru dibentak habis-habisan karena melakukan hal itu. Ia dinilai tak bangga dengan tubuhnya."  sesudah itu, ia diminta berpose dengan sejumlah gaya yang tak masuk akal. Salah satunya mengangkat satu kaki ke sebuah kursi
Posisi Subjek-objek	Komnas Perempuan Akan Dalami Dugaan Pelecehan Seksual Finalis Miss Universe Indonesia	Saat membuka underwear bagian atas, saya langsung menutup bagian dada, namun malah dimarahi dan dibentak. Saya disebut tidak bangga dengan tubuh sendiri, makanya saya enggak bisa melupakan momen itu sampai sekarang

Tabel 2: Data Temuan Posisi Penulis-Pembaca

Dimesi AWK	Judul	Data
Posisi Penulis-Pembaca	Kasus Dugaan Pelecehan Finalis Miss Universe Indonesia 2023 Masuk Tahap Penyidikan	"Polda Metro Jaya menetapkan kasus dugaan pelecehan yang dialami kontestan Miss Universe Indonesia 2023 naik ke tahap penyidikan. Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Trunoyudo Wisnu Andiko mengatakan, kasus ini sudah dilakukan gelar perkara oleh polisi. Saat ini, polisi menyatakan kasus pelecehan terhadap kontestan Miss Universe Indonesia 2023 naik ke proses penyidikan."  "Mungkin (termasuk tindak kekerasan seksual), kami masih mendalami kasusnya sekarang," kata Andy saat dihubungi melalui pesan singkat, Selasa (8/8/2023) Andy mengungkapkan, Komnas Perempuan bakal menerima laporan dugaan tersebut untuk kemudian didalami.
Posisi Penulis-	Komnas Perempuan Akan Dalami Dugaan Pelecehan Seksual Finalis Miss	

## **Pembahasan**

### **Posisi subjek-objek**

Posisi subjek merujuk pada pihak yang memiliki kendali atau otoritas atas mengarahkan cerita, yakni tokoh atau unsur yang menggerakkan tindakan, memberikan perspektif, atau menjadi pusat perhatian dalam teks. Sebaliknya, posisi objek mengacu pada pihak yang menjadi sasaran dari cerita atau elemen yang diceritakan, yang sering kali menjadi latar, pendukung, atau pihak yang mempengaruhi oleh tindakan subjek (Izza Maheswari & Wibowo, 2023). Penentuan siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek tidak hanya membentuk struktur teks, tetapi juga menciptakan hubungan tertentu antara elemen-elemen dalam cerita. Pilihan ini memengaruhi bagaimana makna dikonstruksi dan dipersepsikan oleh pembaca. Misalnya, sebuah teks dapat menghadirkan tokoh tertentu sebagai subjek utama dengan menyoroti pandangan, keputusan, dan tindakannya, sementara tokoh lain ditempatkan sebagai objek yang hanya menjadi bagian dari cerita tanpa banyak peran aktif.

### **Data 1**

"Saya jadi salah satu finalis awal yang diminta untuk body checking. Saya diperintahkan untuk melepas semua pakaian dan menyisakan underwear bagian bawah saja,"

Posisi subjek dan objek dapat dianalisis berdasarkan teori Sara Mills, yang melihat bagaimana kekuasaan dan identitas dibentuk dalam suatu narasi. Dalam hal ini, PJ yang merupakan salah satu finalis, PJ diposisikan sebagai objek yang menerima tindakan dari pihak yang memiliki kekuasaan, penyelenggara ajang kecantikan. Sebagai objek dalam narasi ini, PJ tidak memiliki kontrol atas tindakan yang dilakukan terhadapnya. Ia dipaksa untuk melakukan body checking dan mengikuti perintah untuk melepas sebagian pakaian, yang menunjukkan posisi pasifnya dalam situasi tersebut. PJ menjadi sasaran dari tindakan yang didiktakan oleh pihak penyelenggara, yang memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Perintah yang diberikan kepada PJ memperlihatkan bagaimana tubuhnya diposisikan sebagai objek yang bisa dikendalikan oleh pihak luar.

Di sisi lain, penyelenggara ajang kecantikan meskipun tidak disebutkan secara jelas dalam kutipan dapat dipahami sebagai subjek yang memiliki kekuasaan untuk mengatur tindakan yang dilakukan terhadap finalis, termasuk PJ. Sebagai subjek yang memiliki otoritas dalam konteks ini, penyelenggara mengontrol situasi dan memerintahkan PJ untuk melepas pakaian sesuai dengan prosedur yang mereka tentukan. Melalui perintah ini, penyelenggara memposisikan dirinya sebagai pihak yang memegang kendali dan memiliki hak untuk menentukan batasan tubuh peserta ajang kecantikan, tanpa mempertimbangkan kehendak atau kenyamanan individu tersebut.

Pada kutipan data tersebut, kontrol yang diberikan oleh penyelenggara terhadap tubuh finalis menegaskan ketidaksetaraan kekuasaan yang ada. PJ sebagai objek terpaksa mengikuti instruksi, sementara penyelenggara sebagai subjek tetap memegang kendali penuh atas situasi. Secara keseluruhan, narasi ini mengilustrasikan bagaimana dalam banyak kasus kekuasaan bekerja untuk mendominasi tubuh individu, menjadikannya objek evaluasi dan kontrol. Posisi PJ yang pasif dan dipaksa untuk mengikuti perintah menggambarkan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan antara individu dan institusi atau pihak yang memiliki otoritas.

## Data 2

namun, ketika gaun dikenakan, tiba-tiba oknum EO acara kecantikan itu mengadakan body checking. Ketika semua pakaian telah dilepas, PJ reflek menutupi area dadanya karena malu dilihat sejumlah orang. Namun, ia justru dibentak habis-habisan karena melakukan hal itu. Ia dinilai tak bangga dengan tubuhnya.

Posisi subjek dan objek dapat dianalisis untuk mengungkap dinamika kekuasaan yang terjadi antara korban, PJ dan oknum penyelenggara acara kecantikan. PJ dalam narasi ini diposisikan sebagai objek, yaitu individu yang berada dalam situasi yang dikendalikan oleh pihak lain. Tindakannya, seperti reflek menutupi area dadanya karena malu, menunjukkan keberadaannya sebagai manusia yang memiliki perasaan dan batasan.

Sebaliknya, oknum penyelenggara acara diposisikan sebagai subjek yang memegang kendali penuh atas situasi. Dengan mengadakan body checking mendadak dan memberi instruksi kepada peserta untuk melepas pakaian, oknum ini menegaskan kekuasaannya atas tubuh peserta. Ketika PJ mencoba menutupi tubuhnya, tindakan tersebut dianggap sebagai pelanggaran terhadap kendali yang mereka miliki, sehingga PJ dihukum secara verbal dengan dibentak dan dinilai tidak bangga dengan tubuhnya. Ini menunjukkan bagaimana subjek memaksakan norma atau aturan yang mengabaikan perasaan dan martabat individu, menciptakan ketimpangan kekuasaan yang ekstrem.

PJ tidak hanya kehilangan kontrol atas tubuhnya, tetapi juga menjadi sasaran penilaian moral, seperti dianggap "tidak bangga dengan tubuhnya." Hal ini semakin mempertegas ketidakadilan yang terjadi, di mana pihak penyelenggara sebagai subjek memegang otoritas absolut untuk mendikte tindakan dan persepsi peserta. Hal ini mengungkapkan ketimpangan kekuasaan yang merugikan pihak yang seharusnya dilindungi, yakni peserta acara kecantikan. Posisi subjek dan objek yang tercipta dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk memaksakan norma tertentu tanpa menghormati batas-batas pribadi atau hak asasi individu.

## Data 3

"Saat membuka underwear bagian atas, saya langsung menutup bagian dada, namun malah dimarahi dan dibentak. Saya disebut tidak bangga dengan tubuh sendiri, makanya saya enggak bisa melupakan momen itu sampai sekarang."

Dalam kutipan tersebut, korban memosisikan dirinya sebagai subjek, yaitu pihak yang menceritakan dan mengalami langsung peristiwa tersebut, sambil tetap menunjukkan posisinya sebagai objek dalam konteks kekuasaan dan kontrol yang dihadapinya. Subjek dalam berita ini adalah perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual dalam konteks situasi yang didominasi oleh tekanan sistemik dan relasi kuasa. Ia mengungkapkan pengalamannya dengan sudut pandang pertama, menggunakan kata "saya," yang memperjelas bahwa ia adalah pusat dari cerita ini. Dengan cara ini, korban mengklaim otoritas atas pengalamannya sendiri, memberikan perspektif yang tidak hanya deskriptif tetapi juga emosional. Ia mengungkapkan trauma dan ketidakadilan yang ia alami melalui narasi personal, menempatkan dirinya sebagai pengendali cerita meskipun dalam situasi nyata ia kehilangan kontrol atas tubuh dan hak-haknya.

Namun, korban juga menunjukkan bagaimana ia diposisikan sebagai objek oleh pihak lain dalam peristiwa tersebut. Ketika ia menutupi bagian dadanya sebagai upaya mempertahankan privasi, respons yang diterimanya adalah bentakan dan penghinaan verbal yang bertujuan untuk merendahkan dan mendiskreditkan tindakannya.

Pernyataan seperti "tidak bangga dengan tubuh sendiri" adalah upaya untuk mendefinisikan identitas dan nilai korban berdasarkan pandangan orang lain, merampas kendali atas narasi dirinya sendiri. Dalam konteks ini, korban menjadi objek dari kekuasaan dan kontrol pihak yang melakukan pelecehan, yang memaksakan pandangan bahwa tubuhnya adalah sesuatu yang dapat mereka atur dan eksploitasi.

Pernyataan "makanya saya enggak bisa melupakan momen itu sampai sekarang" menunjukkan bahwa trauma yang dialami korban adalah bukti nyata dari dampak yang ditimbulkan oleh pelecehan tersebut. Ia tidak hanya menceritakan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana peristiwa itu meninggalkan luka emosional yang dalam. Ini menunjukkan bagaimana posisi subjek dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman korban.

Dengan perspektif Sara Mills, kita dapat melihat bahwa korban berupaya menggeser posisi subjek dari pelaku yang sering kali mendominasi narasi dalam kasus-kasus pelecehan seksual kembali ke dirinya sendiri. Narasi ini menjadi alat untuk membangun kembali agensi dan identitasnya yang sebelumnya dirampas. Pada saat yang sama, ia mengungkapkan bagaimana ia dipaksa menjadi objek oleh sistem yang menormalisasi kontrol terhadap tubuh perempuan dalam konteks tertentu. Dengan mengangkat suaranya sebagai subjek, korban tidak hanya berbicara untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk perempuan lain yang mungkin mengalami hal serupa, menciptakan ruang untuk solidaritas dan perubahan sosial.

#### **Data 4**

sesudah itu, ia diminta berpose dengan sejumlah gaya yang tak masuk akal. Salah satunya mengangkat satu kaki ke sebuah kursi

Dalam potongan kalimat pada data di atas, terlihat dengan jelas bagaimana dinamika subjek dan objek dibangun. Analisis posisi subjek-objek dalam konteks ini, sesuai dengan teori Sara Mills, memberikan wawasan tentang relasi kekuasaan, serta bagaimana tindakan dan pengalamannya direpresentasikan. Dalam peristiwa ini, korban yang disebut dengan kata "ia" diposisikan sebagai objek dalam sistem yang memaksakan eksploitasi atas dirinya. Ketika ia diminta untuk melakukan pose-pose yang tidak wajar, otoritasnya atas tubuhnya sendiri direduksi. Dalam konteks ini, pelaku atau sistem yang memberikan instruksi tersebut berfungsi sebagai subjek dominan, yang memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang harus dilakukan oleh korban tanpa memperhatikan kenyamanan, privasi, atau kehormatannya.

Permintaan untuk "mengangkat satu kaki ke sebuah kursi" bukanlah instruksi biasa, tetapi cerminan dari upaya untuk memaksakan kepatuhan terhadap perintah yang merendahkan dan melanggar batas-batas martabat korban. Pose-pose yang disebut "tak masuk akal" ini menunjukkan bagaimana tubuh korban dijadikan objek untuk ditampilkan atau diatur sesuai keinginan pihak lain. Ini bukan hanya tentang eksploitasi fisik, tetapi juga psikologis, di mana korban dipaksa untuk mengikuti instruksi yang tidak logis atau pantas.

Namun, dalam narasi ini, korban memiliki potensi untuk merebut kembali posisinya sebagai subjek dengan mengungkap pengalaman ini kepada publik. Dengan menceritakan bagaimana ia diperlakukan, ia mengubah posisinya dari objek pasif menjadi subjek aktif yang mampu memberikan perspektifnya sendiri. Ia tidak lagi hanya menjadi bagian dari cerita yang dikendalikan oleh pelaku, tetapi menjadi pihak yang memberikan suara terhadap apa yang terjadi, menyoroti ketidakadilan, dan menantang relasi kekuasaan yang ada. Dinamika ini juga mencerminkan bagaimana relasi kuasa



dalam situasi tertentu menciptakan ketidakseimbangan. Pelaku, dalam posisi subjek dominan, merasa berhak untuk mengatur tubuh korban sesuai keinginan mereka, sementara korban dipaksa untuk menuruti perintah yang bahkan tidak manusiawi. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek dalam sistem sosial yang memungkinkan tindakan semacam itu terjadi.

#### **Data 5**

banyak finalis Miss Universe Indonesia 2023 yang menangis ketika diminta melucuti pakaiannya saat body checking oleh oknum penyelenggara ajang kecantikan itu

Oknum penyelenggara diposisikan sebagai subjek dominan yang memegang kendali dan memberikan perintah. Mereka memiliki otoritas untuk menentukan tindakan yang dilakukan oleh para finalis, meskipun tindakan tersebut melanggar batas privasi dan kenyamanan individu. Sementara itu, para finalis berada pada posisi objek, yang menerima dampak langsung dari tindakan subjek. Mereka dipaksa untuk melucuti pakaian mereka, sebuah tindakan yang menunjukkan bagaimana tubuh mereka direduksi menjadi objek evaluasi, tanpa memperhatikan perasaan atau hak-hak pribadi mereka. Reaksi tangisan yang muncul memperlihatkan perasaan tidak berdaya, ketakutan, dan tekanan emosional yang dialami oleh para finalis dalam situasi tersebut.

Kutipan ini juga menunjukkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk menormalisasi tindakan yang tidak etis dalam sistem tertentu. Para finalis tidak hanya diposisikan sebagai objek fisik tetapi juga sebagai objek kontrol dalam sistem yang mengeksploitasi kerentanan mereka. Namun, dengan diungkapkannya kejadian ini, ada potensi untuk menggeser narasi, memungkinkan para finalis untuk beralih dari posisi objek yang pasif menjadi subjek yang berani berbicara dan memperjuangkan keadilan atas perlakuan yang mereka terima.

#### **Posisi Penulis-Pembaca**

Posisi pembaca sering kali ditentukan oleh cara teks itu dirancang untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian audiens. Posisi pembaca ditampilkan melalui sudut pandang atau gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Pembaca secara tidak langsung diarahkan untuk memandangi suatu isu, tokoh, atau peristiwa dari perspektif tertentu yang telah dirancang dalam teks. Selain itu, pembaca juga memosisikan dirinya dalam teks melalui interpretasi dan pengalaman pribadi mereka (Puteri, 2022). Setiap pembaca membawa latar belakang, nilai, dan pengetahuan mereka sendiri saat membaca, yang memengaruhi cara mereka memahami dan merespons teks tersebut. Misalnya, dalam teks yang membahas isu sosial tertentu, pembaca dapat mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang terlibat langsung, sebagai pengamat, atau sebagai seseorang yang bersimpati terhadap pihak tertentu. Pada akhirnya, bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya juga berkaitan dengan kelompok sosial atau nilai-nilai yang mereka rasa sejalan dengan pesan dalam teks. Sebuah teks dapat menggiring pembaca untuk merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu, baik itu berdasarkan ideologi, budaya, atau pengalaman bersama, sehingga mereka merasa memiliki keterhubungan emosional dengan narasi yang disampaikan.

#### **Data 6**

“Polda Metro Jaya menetapkan kasus dugaan pelecehan yang dialami kontestan Miss Universe Indonesia 2023 naik ke tahap penyidikan. Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Trunoyudo Wisnu Andiko mengatakan, kasus ini sudah dilakukan gelar perkara

oleh polisi. Saat ini, polisi menyatakan kasus pelecehan terhadap kontestan Miss Universe Indonesia 2023 naik ke proses penyidikan.”

Dalam kutipan ini, penulis berita bertindak sebagai pihak yang menyusun dan menyampaikan informasi. Dengan mengutip pernyataan resmi dari Kabid Humas Polda Metro Jaya, penulis berusaha memberikan keterpercayaan pada informasi yang disampaikan. Penulis menyusun narasi dalam bentuk fakta kronologis, dimulai dari gelar perkara hingga naiknya kasus ke tahap penyidikan, untuk memberikan pembaca gambaran perkembangan kasus secara formal. Dengan demikian, posisi penulis adalah sebagai mediator antara sumber informasi (Polda Metro Jaya) dan pembaca, yang berperan menyampaikan informasi dengan objektivitas.

Di sisi lain, pembaca diposisikan sebagai audiens yang menerima informasi tersebut. Dalam konteks ini, pembaca diharapkan memahami bahwa kasus dugaan pelecehan ini telah mendapatkan perhatian serius dari pihak berwenang dan sedang dalam proses hukum yang lebih mendalam. Penggunaan istilah teknis seperti "gelar perkara" dan "penyidikan" bertujuan untuk menunjukkan profesionalisme dan keseriusan institusi hukum dalam menangani kasus ini. Namun, narasi ini tidak memberikan ruang bagi emosi atau perspektif korban, sehingga pembaca ditempatkan dalam posisi yang lebih pasif, hanya memahami kasus dari sudut pandang prosedur hukum tanpa melihat kompleksitas perasaan dan pengalaman korban. Narasi ini juga mencerminkan bagaimana pembaca diarahkan untuk melihat Polda Metro Jaya sebagai pihak yang aktif bekerja untuk menyelesaikan kasus tersebut. Sementara itu, korban dan pengalaman mereka tersisih dalam narasi ini, menjadikan pembaca cenderung memahami peristiwa sebagai proses formal hukum, bukan sebagai isu kemanusiaan yang lebih luas. Dengan demikian, penulis berita secara tidak langsung membentuk pembaca untuk lebih fokus pada tindakan institusional daripada perjuangan korban itu sendiri.

#### **Data 7**

“Mungkin (termasuk tindak kekerasan seksual), kami masih mendalami kasusnya sekarang,” kata Andy saat dihubungi melalui pesan singkat, Selasa (8/8/2023) Andy mengungkapkan, Komnas Perempuan bakal menerima laporan dugaan tersebut untuk kemudian didalami.

Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa Komnas Perempuan berperan aktif dalam menangani kasus dugaan kekerasan seksual yang sedang diselidiki. Penulis berusaha memperlihatkan citra positif dari Komnas Perempuan dengan menekankan bahwa lembaga tersebut akan memproses kasus ini secara serius. Penulis juga mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa Komnas Perempuan adalah institusi yang bekerja dengan cara yang transparan dan sistematis, yang dapat dipercaya dalam menangani dugaan kasus kekerasan seksual.

Dengan mencantumkan pernyataan resmi mengenai langkah-langkah yang akan diambil, penulis seolah ingin meyakinkan pembaca tentang komitmen Komnas Perempuan terhadap keadilan, sehingga pembaca dapat merasa lebih percaya dan mendukung langkah-langkah yang sedang dilakukan oleh lembaga ini. Dalam konteks ini, pembaca, sebagai bagian dari masyarakat, diharapkan untuk menunggu perkembangan lebih lanjut dengan sikap optimis, percaya bahwa proses ini akan menghasilkan penanganan yang tepat dan adil terhadap kasus yang sedang diselidiki.

Namun, meskipun penulis berfokus pada kinerja Komnas Perempuan, dalam proses narasi ini, pembaca tidak sepenuhnya diberikan gambaran lengkap mengenai perspektif

korban. Hal ini membuat pembaca cenderung memosisikan diri sebagai pendukung Komnas Perempuan, sementara pengalaman atau suara korban mungkin terabaikan dalam fokus utama berita. Dengan demikian, meskipun narasi ini memperlihatkan langkah positif yang diambil oleh Komnas Perempuan, penulis tetap membingkai pembaca untuk merasa yakin dan mendukung proses yang sedang berlangsung, sementara aspek manusiawi dari korban dan dampak pada mereka mungkin kurang mendapat perhatian.

## **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis teks wacana dari teks berita yang berhasil mengutip dari pemberitaan online yaitu Kompas.com, bisa menyimpulkan adanya relasi kuasa yang timpang antara korban dan pihak penyelenggara. Korban, seperti PJ, diposisikan sebagai objek yang kehilangan kontrol atas tubuh dan hak pribadinya, sementara penyelenggara memegang kendali penuh sebagai subjek dominan yang memaksakan aturan tanpa mempertimbangkan kenyamanan korban. Dalam upaya membingkai narasi, penulis sering kali memusatkan perhatian pada prosedur hukum atau institusi pendukung seperti Polda Metro dan Komnas Perempuan, sementara pengalaman emosional dan perspektif korban kurang terwakili. Hal ini menunjukkan bahwa narasi media cenderung memfokuskan pembaca pada sisi formalitas hukum dan institusional, bukan pada trauma kemanusiaan yang dialami korban. Saran untuk ke depannya, media dan institusi perlu memberikan ruang lebih besar bagi suara korban untuk menceritakan pengalaman mereka. Dengan demikian, korban dapat menjadi subjek aktif dalam narasi, mengurangi dominasi sudut pandang pelaku atau institusi hukum semata.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan mendalam kepada Hasan Suaedi dan Mohamad Afrizal yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga dalam setiap tahap penelitian ini. Kritik dan saran yang diberikan telah memperkaya sudut pandang dan memperbaiki kualitas penelitian ini secara keseluruhan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan atas doa, motivasi, serta dukungan tanpa henti yang selalu menjadi sumber semangat selama proses penelitian.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian wacana kritis dan bermanfaat bagi pembaca serta komunitas akademik. Penulis juga terbuka terhadap saran dan kritik untuk pengembangan penelitian di masa depan.

## **Daftar Pustaka**

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Fadil. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hamdani, A. (2023). *Mengungkap Adanya Marginalisasi terhadap Peran Wanita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Media Berita)*. 11(2), 153-164.
- Hartati, E., & Sumarlam, S. (2022). Representasi Perempuan : Sebuah Analisis Wacana

- Kritis pada Penokohan Kinan dalam Serial Layangan Putus. *Semantiks*, 4(2020), 153–157.
- Heryana, A. (2020). Ade Heryana, S.St, M.KM | Data dan Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.
- Hidayah. (2024). Analisis Wacana Kritis Teks Berita Menggunakan Pendekatan Sara Mills. 13(1), 335–350.
- Irtantia, E., Gede Mulawarman, W., & Yahya, M. (2023). Kajian Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Teks Berita Online. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 302–310. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1339>
- Izza Maheswari, A., & Wibowo, A. A. (2023). Arif Ardy Wibowo | 123 Orasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* /, 14(1), 123–134. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/orasi/article/view/13454>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Lesmana, D., & valentina, G. monique. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 23–44. <http://journal.unj.ac.id/>
- Puteri, A. (2022). Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i1.4910>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sarasati, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran: Peran AWK pada pembelajaran literasi kritis, berpikir kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. *Humanika*, 19(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>
- Sobari, T., & Faridah, L. (2017). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Gender. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 88–99. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464>
- Suaedi. (2016). Aspek Ideologi Dalam Novel: Tinjauan Wacana Kritis. *Jurnal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–23.
- Voges, K. K., Palilingan, T. N., & Sumakul, T. F. (2022). Penegakan Hukum Kepada Pelaku Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Yang Dilakukan Secara Online. *Lex Crimen*, 11(4), 3.